

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia dalam kehidupannya akan mengalami proses menjadi tua yang dikenal dengan lanjut usia (Lansia). Periode Lansia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat (Hurlock, 1980).

Proses menjadi Lansia merupakan suatu struktur perubahan yang mengandung berbagai macam perubahan. Menurut Levinson (dalam Monks, 2002) dalam fase perkembangan Lansia itu berada dalam fase masa dewasa akhir berusia antara 60 tahun ke atas dalam arti tumbuh, bertambah besar, mengalami *diferensiasi* yaitu sebagai proses perubahan yang dinamis pada masa dewasa berjalan bersama dengan keadaan menjadi tua. Batasan umur Lansia ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, pengertian Lansia adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.

Jumlah dan proporsi penduduk Lansia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2025 diproyeksikan akan terdapat 1.200.000.000 Lansia

yang merupakan 21% dari total populasi dunia dan sekitar 80% diantaranya hidup di negara berkembang. Pada saat itu jumlah penduduk Lansia akan melampaui jumlah penduduk muda di bawah usia 15 tahun atau usia 0-14 tahun (Suyono, 2010). Di Negara Indonesia tahun 2000 terdapat 15.800.000 jiwa atau 7,6% jumlah Lansia, artinya selama tahun 1980 hingga tahun 2000, terjadi kenaikan hampir mencapai 100%. Organisasi Kesehatan Dunia mengatakan bahwa penduduk Lansia di Indonesia pada tahun 2010 sudah sekitar 18.000.000 jiwa (9,77 persen) dari total penduduk dan tahun 2020 mendatang diperkirakan mencapai angka 11,34% atau tercatat 28,8 juta orang sehingga menyebabkan Indonesia memiliki komposisi jumlah penduduk Lansia terbesar di dunia (Badan Pusat Statistik, 2007). Menurut BPS Sumbar (2011) jumlah penduduk di Sumatera Barat 4.956.274 orang dan 7,9% dari jumlah tersebut yaitu 393.862 orang adalah penduduk Lansia. Sedangkan untuk jumlah Lansia yang ada di Kabupaten Agam 41.518 jiwa per 433.874 orang yang tersebar di 16 Kecamatan.

Kecamatan IV Angkek termasuk memiliki jumlah penduduk Lansia terbanyak di Kabupaten Agam yaitu 3.333 jiwa per 43.191 jiwa (7,7%) (Dinkes Kabupaten Agam, 2013). Penduduk di Kecamatan IV Angkek merupakan penduduk terpadat di Kabupaten Agam dengan tingkat kepadatan penduduknya 1.223 orang per km². Mobilisasi penduduknya cukup tinggi karena memiliki akses yang cukup dekat dengan Kota Bukittinggi sebagai sentra perdagangan (Yunelimeta, 2008). Pada umumnya penduduk yang berada

di wilayah kerja Kecamatan IV Angkek memiliki mata pencarian sebagai petani dan pedagang dengan kegiatan masyarakat terpusat pada pengembangan agropolitan dan *home industry*.

Meningkatnya jumlah penduduk Lansia tersebut berakibat semakin besarnya beban yang harus ditanggung oleh keluarga. Karakteristik keluarga (Kaakinen, 2010) yang terdiri tipe keluarga, status sosial ekonomi, etnik, budaya dan tahap perkembangan keluarga berperan bagi kesejahteraan dan meningkatkan kualitas hidup Lansia. Dari segi status sosial ekonomi, keluarga yang terdiri dari penduduk produktif menanggung biaya untuk penduduk Lansia yang dapat dilihat dari rasio ketergantungan penduduk (*old dependency ratio*). Rasio ketergantungan adalah angka yang menunjukkan tingkat ketergantungan penduduk tua terhadap penduduk usia produktif. Angka tersebut merupakan perbandingan antara jumlah penduduk tua (60 tahun ke atas) dengan jumlah penduduk produktif (15-59 tahun). Dari hasil Susenas (2011) menunjukkan rasio ketergantungan penduduk Lansia tahun 2012 sebesar 11,9 artinya dari 1 orang penduduk produktif menanggung biaya 12 orang Lansia.

Persoalan Lansia juga menjadi perhatian pemerintah. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk dapat meningkatkan kualitas hidup Lansia salah satunya adalah diselenggarakannya Posyandu Lansia sebagai bentuk pelaksanaan Undang- Undang No 13 tahun 1998 (Depkes, 2005). Posyandu Lansia merupakan pelayanan ujung tombak dalam penerapan

kebijakan pemerintah untuk pencapaian Lansia sehat, mandiri dan berdaya guna. Konsep kegiatan Posyandu Lansia adalah konsep *active ageing*/menua secara aktif dalam rangka proses optimalisasi peluang kesehatan, partisipasi dan keamanan untuk meningkatkan kualitas hidup di masa tua. Kegiatan Posyandu Lansia meliputi pemeriksaan kesehatan, bimbingan agama, olahraga, pengembangan keterampilan dan pengelolaan dana sehat (Depkes, 2005).

Keberadaan Posyandu Lansia merupakan salah satu sarana bagi pelaksanaan program kesehatan Lansia. Dari Hasil Riset Fasilitas Kesehatan (Rifaskes) tahun 2011, di Indonesia terdapat 69.500 Posyandu Lansia dari 528 Puskesmas, sedangkan di Sumatera Barat dari 248 Puskesmas tercatat hanya 88,3 % sudah memiliki Posyandu Lansia. Artinya belum seluruh Puskesmas yang ada di Sumatera Barat menyelenggarakan kegiatan Posyandu Lansia. Untuk wilayah Kabupaten Agam, tercatat memiliki 22 Puskesmas dan masing-masing telah memiliki Posyandu Lansia. Khusus di Kecamatan IV Angkek telah memiliki 23 buah Posyandu Lansia yang telah melaksanakan kegiatan yang menjadi program kerja dari masing-masing Posyandu Lansia yang ada. Dari data kunjungan bulanan Program Pengembangan Puskesmas Biaro di Kecamatan IV Angkek diketahui bahwa penduduk Lansia sudah memanfaatkan program Posyandu Lansia, hal ini dapat dilihat dari laporan Program Lansia bulan Februari tahun 2014 yaitu : telah terlaksana kegiatan pelayanan kesehatan berkala terhadap 14 Posyandu Lansia, telah terlaksana pembinaan keagamaan bagi Lansia dalam bentuk kegiatan Majelis Taklim di

23 Posyandu Lansia, telah terlaksananya kegiatan senam Lansia di 8 Posyandu Lansia. Untuk kegiatan senam Lansia belum dapat dilaksanakan secara teratur karena keterbatasan sarana prasarana dan ketiadaan instruktur senam, sedangkan kegiatan keagamaan/majelis taklim telah berjalan baik dengan dukungan sarana masjid/mushala/langgar yang tersedia sebanyak 87 buah (Kecamatan IV Angkek , 2014).

Pada Lansia terjadi perubahan-perubahan yang tidak terelakkan dan kondisi yang tidak mungkin dikembalikan. Perubahan pada Lansia ditandai dengan adanya penurunan kondisi fisik, psikologis, kognitif dan sosial yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dari penelitian Lam dan Boey (2004) diketahui bahwa 29,7% Lansia mengalami depresi. Dan laporan kunjungan Lansia yang berobat ke Puskesmas Biaro bulan Februari terdapat 80 orang mengalami keluhan fisik, dan 13 orang Lansia yang mengalami gangguan kesehatan mental. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dalam menjalani tugas perkembangannya, selain mengalami berbagai keluhan fisik akibat proses menua, Lansia di Kecamatan IV Angkek juga memiliki masalah mental emosional yang mengarah pada terganggunya kesejahteraan psikologis mereka.

Gangguan psikologis pada Lansia dapat dilihat dari adanya depresi, kesepian (*loneliness*) dan sindrom sarang hampa (*empty nest syndrome*). Munculnya gangguan psikologis dipicu oleh kehidupan masyarakat modern yang penuh kompetisi dan memburu keuntungan komersial, sehingga

mengesampingkan kontrak sosial yang mengakibatkan masyarakat makin tidak bisa utuh terintegrasi. Tidak sedikit masyarakat yang bingung dan ketakutan batin sehingga menjadi persemaian yang subur bagi gangguan psikologis (Gunarsa, 2006). Gangguan psikologis seperti depresi dan skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang dapat dialami manusia sejak muda dan dapat berlanjut menjadi kronis dan lebih gawat ketika muncul pada Lansia karena menyangkut perubahan pada segi fisik, psikologis dan sosial-budaya.

Gangguan psikologis pada Lansia ini dapat diminimalisir efeknya dengan adanya dukungan sosial dan partisipasi dalam organisasi (Nevid, dkk, 2002). Dukungan sosial bisa datang dari keluarga maupun masyarakat, dimana dukungan tersebut membuat Lansia merasa nyaman dan aman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Partisipasi dalam organisasi yang dapat dijalani Lansia seperti ikut melaksanakan kegiatan Posyandu Lansia. Secara garis besar pemanfaatan Posyandu Lansia berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis Lansia di Kecamatan IV Angkek, yang dapat dilihat dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 30 responden, diketahui bahwa terdapat 18 orang (90%) Lansia memiliki pemanfaatan kegiatan Posyandu yang baik dengan kategori *psychological well being* tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,007$ maka dapat disimpulkan ada hubungan positif pemanfaatan kegiatan bimbingan agama di Posyandu Lansia terhadap *psychological well being* Lansia.

Kesejahteraan psikologis merupakan gambaran bahwa Lansia memiliki kualitas hidup yang baik. Kesejahteraan psikologis atau sering disebut dengan istilah *psychological well-being*, menurut Ryff (1989) adalah keadaan dimana individu memiliki sikap positif dan menerima dirinya meskipun mereka sadar akan keterbatasan-keterbatasan dirinya (*self acceptance*). Mereka juga mencoba mengembangkan dan menjaga kehangatan dan rasa percaya dalam hubungan interpersonal (*positive relations with other*) dan membentuk lingkungan mereka sesuai dengan kebutuhan mereka, hal ini terkait dengan kemampuan mereka menggunakan sumber daya yang ada pada lingkungan untuk mengatasi masalah mereka (*environmental mastery*). Ketika mempertahankan individualitas dalam konteks sosial yang lebih luas, individu juga mengembangkan *self determination dan autonomy*. Selanjutnya, mereka juga mampu menemukan makna dari kehidupan mereka sekarang dan yang telah lalu, karena mereka memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya (*purpose in life*). Terakhir mereka mampu mengembangkan diri mereka dalam berbagai aspek kehidupan (*personal growth*) dengan memanfaatkan kemampuan mereka secara optimal, hal ini adalah yang paling penting dalam *psychological well-being*.

Berdasarkan seputar permasalahan karakteristik keluarga dan pemanfaatan Posyandu terhadap *psychological well-being* pada Lansia, maka penulis tertarik menganalisis karakteristik keluarga, pemanfaatan Posyandu

Lansia terhadap *psychological well-being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam Tahun 2014 .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah karakteristik keluarga mempengaruhi *psychological well-being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam Tahun 2014.
2. Apakah pemanfaatan Posyandu Lansia mempengaruhi *psychological well-being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam Tahun 2014.
3. Bagaimana analisis karakteristik dan pemanfaatan Posyandu Lansia terhadap *psychological well-being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam Tahun 2014 .

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui analisis karakteristik keluarga dan pemanfaatan Posyandu Lansia terhadap *psychological well-being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam Tahun 2014.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya karakteristik keluarga yaitu status sosial ekonomi mencakup pendidikan dan penghasilan keluarga Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam Tahun 2014.
- b. Diketuainya pemanfaatan Posyandu Lansia yaitu pemeriksaan kesehatan dan kegiatan olahraga serta bimbingan agama di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam Tahun 2014
- c. Diketuainya *psychological well-being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam Tahun 2014.
- d. Diketuainya hubungan pendidikan keluarga Lansia dengan *psychological well-being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam Tahun 2014.
- e. Diketuainya hubungan penghasilan keluarga Lansia dengan *psychological well-being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam Tahun 2014.

- f. Diketuainya hubungan pemeriksaan kesehatan dengan *psychological well-being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam Tahun 2014.
- g. Diketuainya hubungan kegiatan olahraga dengan *psychological well-being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam Tahun 2014.
- h. Diketuainya hubungan bimbingan agama dengan *psychological well-being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam Tahun 2014.
- i. Diketuainya analisis karakteristik keluarga dan pemanfaatan Posyandu Lansia yang paling dominan terhadap *psychological well-being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam Tahun 2014.
- j. Diketuainya analisis karakteristik keluarga dan pemanfaatan Posyandu Lansia terhadap *psychological well-being* Lansia di Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam Tahun 2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pengembangan *gerontology* serta dapat menjadi masukan yang berguna bagi penelitian lebih lanjut mengenai analisis karakteristik keluarga dan pemanfaatan Posyandu Lansia terhadap *psychological well-being* Lansia.

2. Aplikatif

a. Bagi Subjek

Mendapatkan gambaran *psychological well-being* pada Lansia sehingga Lansia memiliki kesadaran bahwa menjadi Lansia bukan berarti berhenti melakukan tugas-tugas perkembangannya akan tetapi terus mengembangkan dirinya untuk mencapai penghayatan psikologis yang sejahtera.

b. Bagi Keluarga

Keluarga mendapatkan gambaran apa yang dibutuhkan Lansia sehingga dapat memberikan perhatian yang sesuai dengan dimensi yang ada dalam *psychological well-being*.

c. Bagi Pengembang kebijakan pelayanan kesehatan

Hasil penelitian dapat sebagai masukan dalam mengembangkan Posyandu Lansia untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup Lansia.

E. Orisinalitas

Beberapa penelitian mengenai analisis karakteristik keluarga dan pemanfaatan posyandu serta *psychological well-being* Lansia telah dilakukan seperti pada tabel 1. Namun penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya karena peneliti akan melakukan analisis terhadap karakteristik keluarga dan pemanfaatan posyandu Lansia terhadap *psychological well-being* Lansia .

Tabel 1. Meta Analisis Karakteristik Keluarga dan Pemanfaatan Posyandu Lansia terhadap *Psychological Well Being* Lansia

	Posyandu Lansia Jetis Desa Krajan Kecamatan Weru			
McAuley, Edward; Rudolph, David, 1995	<i>Physical Activity, Aging, and Psychological Well-Being.</i>	<i>Exercise, older, aerobic, physical, mood and aging</i>	Ada hubungan positif antara aktivitas fisik dan kesejahteraan psikologis	Penelitian dengan member pelatihan pada 38 sampel.
Christina D. Falci, Virginia, 1997	<i>The Effects of Family Structure and Family Process on the Psychological Well-Being of Children</i>	<i>Family, Children and Psychological Well-Being</i>	Ada dukungan positif membentuk proses keluarga terhadap kesejahteraan anak	Pada anak dengan variabel keluarga utuh dan bercerai
Winefield, Australia, 2012	<i>Psychological well-being and psychological distress: is it necessary to measure both?</i>	<i>Psychological well-being, Measurement, Life satisfaction, Psychological distress</i>	Variabel positif terkait dengan kesejahteraan psikologis yang negatif terkait dengan tekanan psikologis dan sebaliknya	Metode: wawancara telepon dari sampel yang representatif dari orang dewasa (N = 1933)